

Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13

Deri Firmansyah

STIE Pasim Sukabumi

Kota Sukabumi, Jawa Barat

dery.rezky12@gmail.com

Asep Suryana

STIE PGRI Sukabumi

Kota Sukabumi, Jawa Barat

pesasuryana80@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v19i2.538

Received : 08/09/2022

Revised : 15/09/2022

Accepted : 08/10/2022

Published : 11/10/2022

Abstract

This study aims to determine the implications of the concept of moral education contained in the letter Al-Hujurat verses 11-13. The real phenomenon that occurs today is that the younger generation lacks manners, ethics, courtesy towards parents, other people, how to socialize in society and with their environment. The research method used in this study is a type of literature study with a content analysis approach, namely using the content analysis method by explaining the verses of the Qur'an Surah Al-Hujurat 11-13 from all aspects ranging from vocabulary, subject main content, asbabun nuzul and munasabah, through the interpretation of 3 books of commentary, namely Tafsir Ibn Kathir Pustaka Ibn Kathir Volume 8, Tafsir Jalalain by Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Al-Maraghi by Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, and equipped with Book of Ta'lim al-Muta'allim written by Sheikh Burhanuddin al-Zarnuji. The findings of this study indicate that the concept of moral education contained in Surah Al-Hujurat verses 11-13 includes: commands to humans, both men and women to respect and appreciate each other, prohibition of calling people with names that contain ridicule, prohibition of prejudice, the prohibition of gossip/gossip, the commandment of repentance, the command of ta'aruf/to know each other between tribes and nations, and the command to increase piety. As well as the implications of the concept of moral education in Surah Al-Hujurat verses 11-13, namely moral education in Islam has implications for the importance of moral education today through qualified educators in the field of Islamic education who are able to teach morality. strong foundation of Islamic teachings to students. , so that it can be obtained meaning in instilling the concept of moral education in Islam that can be embraced by educators as agents of change, namely acting as agents of change who transfer the insights of Islamic education and science in general to students towards changes that bring to increase knowledge. and the formation of noble and noble character, namely through example, advice and habituation. His future studies include studies on adaptive behavior with the times that provide comprehensive knowledge of the moral context so that it remains in accordance with the demands of the Qur'an. It is hoped that it will be more meaningful and provide benefits for the journey of life in responding to the sensitivity of the behavior of the modern Muslim community.

Keywords: Education Concepts; Morals; Interpretation Studies.

Abstrak

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13. Fenomena nyata yang terjadi saat ini bahwa generasi muda kurang memiliki tata krama, etika, sopan santun terhadap orang tua, sesamanya, cara bersosial di masyarakat maupun dengan lingkungannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), pendekatan *content analysis* yaitu menggunakan metode analisis isi dengan menjelaskan ayat Al-Qur'an Surat Al-Hujurat 11-13 dari segala aspeknya mulai dari kosa kata, pokok isi kandungan, asbabun nuzul serta munasabah, melalui penafsiran 3 kitab tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir Pustaka Ibnu Katsir Jilid 8, Tafsir Jajalain yang ditulis Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Al-Maraghi yang ditulis Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, dan dilengkapi dengan Kitab Ta'lim al-Muta'allim yang ditulis oleh Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 meliputi: perintah kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk saling menghormati dan menghargai, larangan memanggil orang dengan gelar yang mengandung ejekan, larangan untuk berburuk sangka, larangan bergunjing/ghibah, perintah untuk taubat, perintah untuk ta'aruf/saling mengenal di antara suku dan bangsa, dan perintah untuk meningkatkan ketakwaan. Serta implikasi konsep pendidikan akhlak dalam surat Al-hujurat ayat 11-13 yaitu pendidikan akhlak dalam Islam telah berimplikasi pada pentingnya pendidikan akhlak saat ini melalui para pendidik yang mumpuni di bidang pendidikan Islam yang mampu mengajarkan fondasi-fondasi ajaran agama Islam yang kuat kepada peserta didik, sehingga dapat diperoleh makna-makna dalam menanamkan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang dapat diadopsi oleh tenaga pendidik sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai agen perubahan yang mentransfer wawasan pendidikan Islam maupun ilmu pengetahuan secara umum kepada para peserta didik menuju perubahan yang mengarah pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan akhlakul karimah dan mulia, yaitu melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan. Studi masa yang akan datang, adanya kajian tentang perilaku adaptasi dengan perkembangan zaman yang memberikan pengetahuan komprehensif konteks akhlak agar tetap sesuai dengan tuntutan Al Quran. Diharapkan lebih bermakna dan memberikan manfaat bagi perjalanan kehidupan dalam merespon sensitifitas perilaku masyarakat Muslim modern.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan; Akhlak; Kajian Tafsir.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi yang bias dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam perkembangan kemampuannya. Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini, sejak dari bayi yang baru lahir, manusia tidak memiliki hierarki nilai dan hati nurani dan tidak juga membawa kemampuan akhlak sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju ke arah kedewasaannya, sangat membutuhkan peran orang lain, hal ini dapat ditemukan dalam surat An-Nahl: 17:78). Oleh sebab itu, mulai sejak kecil manusia sudah membutuhkan peran bantuan orang tuanya baik yang bersifat material ataupun spiritual termasuk akhlak kepada sang pencipta dan kepada sesamanya. Ajaran tentang akhlak yang baik bersumber pada al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup kaum muslimin. al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).¹

¹ Aminuddin, Aliaras Wahid, and Much. Rafiq, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

al-Qur'an telah menjelaskan secara gamblang tentang akhlak-akhlak mulia dan sekaligus perintah untuk mengerjakannya. al-Qur'an menjelaskan pula urgensi amal-amal yang saleh, baik kepada sang Khaliq atau kepada sesama sebagai manifestasi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di samping itu juga al-Qur'an telah menyebutkan perilaku tercela untuk tidak mendekati diri dan melakukannya.² Melalui berbagai petunjuk tersebut diharapkan manusia akan memperoleh kebaikan, kemaslahatan dalam kehidupannya. Akhlak menduduki peran penting dalam kehidupan manusia, Islam memandang akhlak itu sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.³ Untuk dapat merealisasikan nilai-nilai kebaikan ini tentu menjadi kewajiban bagi umat manusia untuk memiliki dan memahami Ilmu tentang akhlak.

Adanya ilmu tentang akhlak seyogyanya dapat menuntun seseorang untuk berperilaku atau berbuat kebaikan atau sebaliknya. Akhlak dipandang sebagai ilmu yang menerapkan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela, serta tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.⁴ Akhlak telah menempatkan arti baik dan buruk, akhlak telah menerangkan apa yang seharusnya dipebuat oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Oleh karena itu, umat manusia dipandang penting untuk memahami hakikat dan implementasi dari akhlak dengan baik merujuk pada Alquran maupun Sunnah Rasul, untuk dijadikan pedoman utama dalam mengarungi kehidupan di dunia ini sehingga dapat menjadi umat manusia memiliki karakterker dan perilaku yang baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan, dengan mewujudkan perilaku dan aktivitas nyata sehari-hari yang memenuhi norma-norma agama, syariat, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat menuju kemenangan bagi kehidupan yang hakiki. Hal ini jelas bahwa tujuan atau orientasi perilaku dan akhlak manusia itu tidak saja bersifat duniawi tetapi eksis di dalamnya tujuan-tujuan ukhrawi, dan inilah tujuan yang paling tinggi. Oleh karena itu, Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.⁵

Akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan telah terbentuk (wujud) dalam tingkah laku atau perbuatan. khlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercermar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bersikap sesuai ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah maka akhlaknya mulia. Ukuran baik dan buruk akhlak seseorang dapat ditinjau dari sudut pandang syariat Islam.⁶ Menurut pandangan islam bahwa akhlak selalu dikonotasikan sebagai standar perilaku spontan kaum muslim yang memiliki standar tertentu baik dan buruk. Baik dan buruk pada akhlak tersebut didasarkan kepada sumber nilai-nilai yang ada di dalam islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul. al-Qur'an merupakan

² Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

³ Muhammad Nuruzzaman Syam and Mahmud Arif, "Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 22, no. 1 (2022): 1–11.

⁴ Ya'qub Hamzah, *Etika Islam* (Bandung: Bandung: Diponegoro, 1996).

⁵ H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 4th ed. (Jakarta: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996).

⁶ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

acuan utama dalam menjalani kehidupan seorang muslim, terdapat banyak kandungan ayat yang mengajarkan tentang akhlak.⁷ Jika merujuk ke dalam nilai-nilai Islam, jelaslah bahwa akhlak merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagai rujukan akhlak, maka dapat dipahami bahwa akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang dari segala apapun yang mempengaruhinya, bagaimanapun keimanan dan lingkungannya akan tertampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Akhlak dalam perspektif islam memiliki kedudukan yang paling tinggi, demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa manusia mukmin yang paling sempurna adalah siapa yang akhlaknya paling baik:

خُلِقَ أَحْسَنُهُمْ إِيْمَانًا الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya di antara kamu” (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Kandungan hadits tersebut menunjukkan adanya korelasi objektif antara iman dan akhlak, yaitu sebagai ekspresi dan respon jiwa yang tercerahkan iman terhadap setiap stimulus yang muncul. Selain itu, bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari akidah dan syari'ah yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila akidah Islam telah mampu mendorong jiwa seseorang untuk menerapkan syari'ah dalam kehidupan pribadi dan sosialnya maka lahirlah akhlak yang paling baik pada perilakunya.

Dalam konteks ajaran, Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak, karena itu Allah mengutus seorang Rasul SAW untuk diikuti akhlaknya, sebab pada dirinya terpatri kesempurnaan akhlak tersebut. Kenyataan bahwa Nabi saw diutus oleh Allah ke dunia adalah mengembang misi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah berikut:

لَأَخْلَاقٍ صَالِحَةٍ لِأَتَمِّمَ بَعْثُ إِنَّمَا

“Aku diutus (sebagai Rasulullah) semata-mata untuk menyempurnakan akhlak manusia” (H.R. Abu Hurairah).

Inti kandungan Hadits di atas bawah konsepsi akhlak di dalam Alquran dan Sunnah adalah segala perilaku yang baik yang dilegitimasi oleh Syari' (Allah). Oleh sebab itu, baik dan buruk dalam islam haruslah berdasarkan petunjuk sumber ajaran islam tersebut. Selain itu, untuk dapat mencetak umat manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlak yang baik dari generasi ke generasi diperlukan bimbingan, pengajaran dan pendidikan tentang akhlak agar tercapai tujuan utama dari pemahaman akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an yang mengajarkan ilmu-ilmu bersosial yang santun, bagaimana bermasyarakat dengan baik, menghormati orang lain, dan lain sebagainya yang intinya mengajak manusia kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan. Di mana pada prosesnya di era disrupsi generasi saat ini tentunya sangat diperlukan implementasi nyata tentang pengajaran kebaikan dan menjauhi keburukan tersebut melalui pendidikan yaitu pendidikan akhlak.

⁷ Widya Masitah, “Morality In Islam,” in *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies*, vol. 1, 2020, 914-22.

John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁸ Pendidikan merupakan salah satu media untuk mengimplementasikan seluruh petunjuk yang bersumber dari wahyu Allah yaitu al-Qur'an. Pendidikan secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab oleh orang yang dewasa (mampu mendidik) kepada anak didiknya sehingga anak tersebut dapat mencapai kedewasaannya.⁹ Kriteria dan syarat bagi seorang pendidik harus mampu memberi tauladan yang baik, karena orang jahat dan buruk perilakunya tidak bisa memberi pengaruh yang baik pada jiwa orang-orang di sekitarnya. Perilaku yang baik hanya bisa diharapkan dari orang yang memperhatikan pribadinya hingga orang di sekitarnya bisa jatuh hati dan tertarik pada perilaku kesopanannya dan tertawa dengan kemuliannya.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan individu, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan fisik, yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.¹⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan begitu pentingnya pendidikan tentang akhlak sebagai ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka. Jelas bahwa upaya *me-manage* dan mengkonstruksi akhlak yang baik tidak hanya berdasarkan kepada arajan yang sifatnya perintah dan larangan saja. Sesungguhnya lebih dari pada itu, bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk jiwa dengan aspek-aspek keutamaan sangat memerlukan waktu yang cukup dan pengelolannya yang terus menerus. Untuk memperoleh dan mempertahankan kemuliaan dan keluhuran pendidikan Islam, diperintahkan Allah SWT untuk menuntut ilmu (pendidikan umum dan agama).¹¹ Hal ini menunjukkan dalam pembelajaran dan pembentukan akhlak diperlukan posisi pendidik yang dianggap memiliki peran penting dalam Islam.

Peran pendidik dikatakan penting, karena dalam pembentukan akhlak tidak hanya oleh peran besar orang tua dan keluarga yang bertanggung jawab untuk mendidik setiap anak, serta lingkungan yang mempengaruhinya. Namun seiring dengan perkembangan dan pertumbuhannya secara formal tenaga pendidik melalui pendidikan sangat berpengaruh dalam mengembangkan potensi-potensi akhlak peserta didik menuju perilaku dan pribadi yang lebih baik dan mulia. Ketika seseorang beranjak dewasa, maka ia tidak hanya berubah secara fisik namun juga secara psikis yang tentunya akan sangat berpengaruh pada perkembangan berbagai aspek kejiwaan yang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya dalam keseharian.¹² Terdapat banyak literatur pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para ulama dan pendidikan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan sosial masyarakat dan orang tua yang mengindikasikan bahwa tidak sedikit yang mengalami kegagalan dalam menanamkan

⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

⁹ Mainuddin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Teoritis Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)," *Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa*. P-ISSN: 2088-8503 8, no. 1-16 (2016).

¹⁰ Rahmanyah Istighofur, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa Dan Etika Preshpektif Ibnu Miskawih Dalam Kontribusi Di Bidang Pendidikan* (Malang: Malang: UIN Maliki Press, 2010).

¹¹ Nasrudin (2017:26)

¹² Nasrudin (2011:81)

etika, moral, nilai-nilai pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak yang teraplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Fenomena nyata yang nampak terjadi di era revolusi industri yang telah mendisrupsi berbagai aspek kehidupan secara masif, termasuk didalamnya telah terjadi pergeseran perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai akhlak yang sejalan dengan tuntunan Islam sehingga akhlak yang mulia menjadi hal yang mahal dan sulit diperoleh di era millennial menuju generasi Z sekarang ini. Anak muda kini kurang memiliki tata krama, etika, sopan santun terhadap orang tua, sesamanya, cara bersosial di masyarakat maupun dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan telah terjadi krisis moral, degradasi akhlak atau terjadinya kemerosotan akhlak yang diakibatkan oleh pengaruh arus globalisasi dan teknologi informasi yang lebih banyak memberikan dampak negatif karena tanpa filter yang mampu menyaring dan menyeimbangkannya. Padahal jelas bahwa segala sesuatu perkembangan maupun perubahan zaman dapat diimbangi oleh keimanan yang dapat menggiring umat manusia kepada sesuatu yang tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Inilah kenyataan bahwa proses kehidupan manusia di era modern berlaku sangat luas yang dapat mempengaruhi cara berfikir, berperilaku, etika dan moral bahkan terjadinya pergeseran akhlak yang menyimpang dari nilai al-Qur'an. Menyikapi kondisi demikian, diperlukan alternatif solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral, adalah pendekatan-pendekatan pendidikan akhlak perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi ke generasi yang dapat menjadi tumpuan dan harapan umat manusia dalam kehidupan beragama, bersosial dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang penuh dengan kedamaian. Oleh karena itu, upaya untuk menghasilkan generasi yang hebat perlu diperluas untuk menjamin kemakmuran dan memelihara masyarakat yang beradab. Bukan sehari dua hari kerja tapi butuh perencanaan yang matang, rapi dan harus didasarkan pada wahyu Allah, yaitu al-Qur'an. Jelaslah bahwa pendidikan akhlak merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian manusia.

Memandang begitu pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena akhlak karimah merupakan akhlak yang baik di mata Allah, dan jika orang tersebut memiliki akhlak yang mulia maka akan terhindar dari perbuatan keji dan akan mendapatkan balasan ketika di akhirat kelak. Surat Al-Hujurat merupakan surat yang memiliki banyak kandungan tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam terutama terdapat dalam ayat 11-13 yang memiliki kandungan tentang nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka.

Penulis mencoba melakukan kajian dan menggali lebih dalam mengenai kandungan QS. Surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang menjadi rujukan dan pedoman bagi umat Islam sebagai proses pembelajaran dalam membina dan membentuk akhlak yang mulia, karena kandungan QS. Al-Hujurat ayat 11-13 memiliki nilai-nilai akhlak dimulai dengan adanya perintah-perintah kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk saling menghormati dan menghargai, larangan memanggil orang dengan gelar yang mengandung ejekan, larangan untuk berburuk sangka, larangan

bergunjing/ghibah, perintah untuk taubat, perintah untuk ta'aruf atau saling mengenal di antara suku dan bangsa, dan perintah untuk meningkatkan ketakwaan. Hal tersebut menjadi motivasi dasar dan fokus penulis untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui implikasi konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan (library research), dengan pendekatan content analysis yaitu menggunakan metode analisis isi dengan menjelaskan ayat al-Qur'an Surat Al-Hujurat 11-13 dari segala aspeknya mulai dari kosa kata, pokok isi kandungan, asbabun nuzul serta munasabah, melalui penafsiran 3 kitab tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir Pustaka Ibnu Katsir Jilid 8, Tafsir Jalalain yang ditulis Jalauddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Al-Maraghi yang ditulis Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, dan dilengkapi dengan Kitab Ta'lim al-Muta'allim yang ditulis oleh Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. Sumber data yang digunakan adalah gabungan sumber data primer, data sekunder dan data tersier. Dimana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode triangulasi.

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dalam Pendidikan Islam

Konsep pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan memberikan pedoman dan tuntunan kepada umat manusia agar memiliki akhlak yang mulai dalam berperilaku dan berinteraksi, baik dalam berhubungan dengan Allah SWT. maupun berhubungan dengan sesama makhluk dan lingkungan alam sekitar agar tercapai kebahagiaan dan tercipta ketenangan, kedamaian dan kerukunan dalam mengarungi kehidupan yang berdampingan dengan sesama umat manusia meskipun berbeda suku, golongan maupun kebangsaan. Sebagaimana tuntunan akhlak manusia yang terkandung dalam al-Qur'an Surat 49, Al-Hujurat Ayat 11-13 yang menjadi yang menjadi rujukan dan pedoman bagi umat Islam sebagai proses pembelajaran dalam membina dan membentuk akhlak yang mulia.

a) Kandungan ayat 11

Bahwa orang yang beriman dan sesama muslim adalah saudara. Allah SWT, melarang orang beriman supaya tidak saling mngolok-olok orang lain, baik laki-laki maupun perempuan karena boleh jadi orang yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-oloknya. Melalui al-Qur'an Allah melarang memberi gelar yang mengandung ejekan dengan maksud yang menyakitkan hati orang lain. Banyaknya panggilan atau sebutan bagi seseorang belum tentu disenangi bagi seseorang yang tersebut. Kandungan ayat ini jelas bahwa Allah SWT, melarang kita untuk menghina yakni dengan meremehkan dan mengolok-olok orang lain baik individu maupun kelompok.

1) Tafsir Ibnu Katsir

Pada Shahih Tafsir Ibnu Katsir,¹³ menjelaskan kandungan makna dari Surat Al hujurat Ayat 11, bahwa janganlah kita sebagai orang mukmin menghina dan mengejek orang-orang mukmin lainnya. Allah SWT melarang

¹³ Syaikh Safiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, 8th ed. (Bogor: Bogor: Pustaka Ibnu Katsir 2006, 2016).

kita untuk menghina orang lain yakni dengan mengolok-olok. Larangan tersebut ditujukan kepada kaum laki-laki maupun kaum perempuan karena boleh jadi kaum laki-laki maupun perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari kaum laki-laki dan kaum perempuan yang mengolok-olokkan. Sebagai manusia yang berakal tentunya tidak akan mencela dirinya sendiri, tidak memberikan gelar atau panggilan yang buruk kepada orang lain dan tidak sepatutnya mencela (melalui perbuatan/lisan) maupun mengumpat orang lain. Karena sesungguhnya orang lain pun hakikatnya sama seperti dirinya.

Sebagai orang mukmin kita tidak boleh menceritakan kejelekan maupun kebobrokan seseorang bahkan membuka aib seseorang walaupun itu aib saudaramu sendiri. Perlu diperhatikan bahwa saat ini mudah sekali jika kita salah bercerita, membuka informasi atau membuka aib seseorang apalagi mejelekan seseorang melalui sosial media atau disebut social media maupun media digital lainnya yang memungkinkan banyak orang mengkonsumsi informasi tersebut, di situlah mulai orang-orang banyak yang akan mengetahui aib tersebut terlebih lagi apabila yang dijelek-jelekan adalah orang yang dikenal oleh pembaca atau penerima informasi, maka ini adalah berbahaya karena akan memunculkan kebencian.

Jangalah kalian semua mencari-cari kesalahan orang lain belum tentu kesalahan yang kalian cari itu benar terhadap dirinya sendiri, bahkan sebaliknya mungkin kamu mempunyai kesalahan dalam dirimu sendiri agar menutupi kesalahanmu sendiri kamu mencari kesalahan orang lain agar menutupi kesalahan kamu sendiri. Bukankah kita sesama orang Mukmin itu adalah saudara kenapa kita harus menjatuhkan satu dengan yang lain, menghina seseorang atau mengolok-olok orang lain itu adalah hal yang buruk maka seharusnya kita bertakwa kepada Allah SWT, agar terhindar dari sifat tersebut.

2) **Tafsir Jalalain**

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar ibnu Yasir dan Suhaib Ar-Rumi. As-Sukhriyah artinya merendahkan dan menghina suatu kaum, yakni sebagian diantara kalian kepada kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik daripada mereka yang mengolok-olokkan sisi Allah.¹⁴ Lebih lanjut tafsir tersebut menjelaskan bahwa dan janganlah pula wanita-wanita di antara kalian mengolok-olokkan wanita-wanita jadi boleh karena lain wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari yang memperolok-olok dan janganlah kalian mencela sebagian yang lain, dan janganlah kalian memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang buruk), yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain: hai orang fasik, atau hai orang kafir, dan barang siapa yang tidak bertaubat) dari perbuatan tersebut (maka itulah orang-orang yang zhalim).

¹⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli and Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 4 (17) (Bandung: Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019).

Berdasarkan tafsir tersebut, bahwa tidak seharusnya diantara kita baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan untuk menghina dan mengolok-olokkan orang lain karena mungkin saja pihak-pihak (kaum laki-laki/perempuan) yang diperolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah daripada orang yang memperolok-olokkan. Janganlah menganggap rendah orang lain dari karena dibalik semua itu mungkin saja orang yang direndahkan sesungguhnya lebih tinggi daripada orang yang merendahkan. Merendahkan orang lain bisa saja karena keakraban dan kedekatan yang secara tidak sadar mereka memanggil rekannya dengan panggilan bukan nama formalnya seperti mungkin pernah dengar panggilan-panggilan atau obrolan-orbrolan orang-orang di jalanan diluar sana. Kondisi ini tidak boleh dilakukan atau digunakan sebutan atau panggilan yang kiranya bisa menyakiti hati orang lain, yang berujung pada, kemarahan, pertengkaran bahkan perkelahian. Ini jelas benar bahwa seharusnya bukan mencela orang lain tetapi selalu menjunjung tinggi perasaan orang lain, menghargai dan menyanjung orang lain yang hakikatnya adalah menghargai diri sendiri sehingga dipastikan dalam pergaulan (laki-laki/perempuan, kelompok dan golongan) akan tercipta kedamaian.

3) Tafsir Al-Maraghi

Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolokolok orang-orang mukmin lainnya. Sesudah itu Allah SWT, menyebutkan alasan mengapa hal itu tak boleh dilakukan. Karena kadang-kadang orang yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-oloknya, sebagaimana di nyatakan pada sebuah dasar. Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak di pedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkannya.

Hal ini tidak lain, agar tidak seorang pun berani mengolokolok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compangcamping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancer berbicara. Karena mungkin ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang di hormati oleh Allah Ta'ala. Dan janganlah kaum wanita mengolokolok kaum wanita lainnya, karena barang kali wanita-wanita yang diolokolokkan itu lebih baik dari pada wanita-wanita yang mengolok-olokkan. Rasulullah SAW, bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu".

Ini sesungguhnya menunjukkan isyarat bahwa seorang tak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain. Atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak ada padanya. Karena barang kali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barang kali orang yang kita

lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya.^{15; 16; 17}

Jangalah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak di sukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim. Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam. Hai Yahudi, hai Nasrani. Telah dikeluarkan oleh Ibnu jarir dan Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan At-Tanaabazuu bi alAlqab ialah seorang lelaki yang telah melakukan amal-amal buruk, kemudian ia bertaubat dan kembali kepada kebenaran, maka Allah Ta'ala melarang orang itu dicela dengan perbuatannya yang telah lalu.

b) Kandungan Ayat 12

Sesama muslim dilarang berprasangka buruk yakni dengan mencurigai dengan tuduhan yang buruk bukan pada tempatnya. Allah SWT juga melarang umat Islam untuk mencari-cari sesuatu (kesalahan) orang lain. Allah SWT juga melarang untuk *ghibah* atau menggunjing maupun menguping pembicaraan orang lain karena perbuatan itu merupakan dosa besar dan dapat merugikan orang lain. Beberapa mufassir telah memberi pandangan terhadap kandungan ayat 12 ini sebagai berikut:

1) Tafsir Ibnu Katsir

Pada Tafsir Ibnu Katsir,¹⁸ menjelaskan bahwa Surat Al-Hujurat Ayat 12 memiliki kandungan makna “Larangan Berprasangka (Buruk)”. Allah SWT. berfirman seraya melarang para hamba-Nya yang beriman untuk banyak berprasangka buruk yaitu mencurigai keluarga, kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari perbutaran tersebut merupakan hal yang murni dosa. Oleh karena itu, hendaklah hal tersebut dijauhi secara keseluruhan sebagai tindakan prefentif.

Janganlah memiliki pransangka terhadap suatu ucapan saudara, rekan atau teman yang beriman melainkan memberikan pandangan dan dengan pransangka yang baik, karena untuk memahami ucapan atau perkataan tadi masih ada cara lain untuk memahaminya dengan pemahaman yang lebih baik. Dan ucapan-ucapan dari saudara, rekan, atau teman tadi masih dimungkinkan mengandung kebaikan. Oleh karena itu, janganlah mudah memastikan perkataan orang lain dengan prasangka yang buruk namun perhatikan dan pahami kata-kata atau ucapan tersebut mungkin saja benar bila kita bisa memikirkannya.

Dan jangalah mencarai-cari kesalahan sebagian dari kalian terhadap bagian yang lain, menguping pembicaraan sekelompok orang sedangkan mereka itu tidak suka jika pembicaraan itu didengar oleh orang lain, atau

¹⁵ Al-Mahalli and As-Suyuthi.

¹⁶ Siti Khoerutunnisa, “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13),” *IAIN. Salatiga*, 2016, /.

¹⁷ Hayati Nufus, Nur Khozin, and La Diman, “Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al Hujurat Ayat 9-13),” *Prodi PAI, FITK IAIN Ambon* 2, no. 2 (2018): 130–58.

¹⁸ Syaikh Safiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*.

mencuri dengar dari balik rumah mereka. Tadaabur adalah sikap saling mendiamkan, tidak mengajak bicara. Oleh karena itu sebagai umat mukmin kita tidak boleh menguping dan mengintip atau selalu ingin tahu obrolan orang lain karena belum tentu mereka suka jika kita mendengarkannya.

Tafsir Ibnu Katsir,¹⁹ disebutkan bahwa Surat Al-Hujurat Ayat 12 memiliki kandungan makna “Cara Taubat Penggunjing dan Pengadu Domba”. Firman Allah SWT.: “Dan bertakwalah kepada Allah”. Artinya bahwa dalam mengetahui perintah dan larangan-Nya, perhatikan dan takutlah. “Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. Mengandung makna bahwa Allah Maha Penerima taubat bagi orang yang kembali dan bergantung kepada-Nya.

Maknanya bahwa pintu taubat sangat terbuka di sisi Allah SWT, bagi penggunjing menghapuskan segala perbuatan yang telah dilakukannya kepada orang lain di masa lalu, yang tentunya bertaubat yang sebetulnya adalah berhenti untuk tidak melakukannya lagi atau tidak mengulanginya lagi secara total larangan-larangan yang ditaubatkan. Bertaubatlah kepada Allah SWT meminta ampunan atas dosa-dosa, dan secara hubungan manusia memintalah maaf kepada yang pernah dipergunjingkan jika memungkinkan sangjung dia (orang yang pernah di cela atau dipergunjingkan) di segala tempat di mana dia berada).

Jumhur ulama mengatakan bahwa, cara taubat penggunjing adalah melepaskan diri dari perbuatan tersebut serta berkeinginan kuat untuk tidak mengulanginya lagi”. Apakah diisyaratkan adanya penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan, serta meminta maaf dari orang yang pernah dipergunjinkannya? Meskipun disini terdapat perbedaan pendapat dalam hal ini. Untuk itu caranya adalah dengan memujinya di berbagai tempat di mana ia pernah dipergunjingkan dan mengubah ghibah semampunya sehingga bias menutupi dosa ghibah yang pernah dilakukannya. Hal ini dalam rangka menebus kesalahan yang dilakukannya.

2) Tafsir Jalalain

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya prasangka itu adalah dosa). artinya menjerumuskan kepada dosa jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik. Orang-orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaanya dengan orang fasik dari kalangan kaum muslim, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka.

Tidak baik menyimpan prasangka yang buruk pada orang mukmin meskipun berhubungan dengan ketidakbaikan atau keburukan yang terlihat dari mereka. Karena hadirnya prasangka buruk dapat menjadi suatu perbuatan dosa, jika pun ada prasangka maka berprasangka baiklah karena Allah SWT yang paling Maha Mengetahui segala urusan makhluknya.

¹⁹ *Ibid.*

Dan janganlah pula kalian mencari-cari kesalahan orang lain lafaz tajassasu pada asalnya adalah tatajassasu, lalu salah satu dari huruf ta dibuang sehingga jadilah tajassasu, artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya. (dan janganlah menggunjing sebagian yang lain) artinya kamu mempergunjingkan dia dengan tidak diakuinya, sekalipun benar ada padanya sukaakah salah seorang dari kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati.²⁰

Maknanya bahwa tidak boleh mencari-cari kesalahan orang lain atau membuka aib orang lain. Pendidikan akhlak telah menuntun kita untuk tidak membuka aib orang lain dan menjelek-jelekkan orang lain dalam segi apapun, termasuk persaingan dalam lingkungan social, ekonomi dan bisnis, politik dan sebagainya. Adanya tenggang rasa tanpa mengesampingkan batas-batas aturan al-Qur'an dan As-sunnah, serta norma dapat mengarahkan manusia pada kehidupan yang berdampingan, damai, tenang, tentram dan penuh kebahagiaan.

3) **Tafir Al-Maraghi**

Senantiasalah kamu berteman dengan orang-orang yang benar perkataannya, sehingga kamu akan masuk ke dalam usaha amal mereka. Karena mereka adalah perhiasan ketika senang dan perisai ketika mengalami bencana besar. Dan janganlah kamu mudah bersumpah agar kamu tidak dihinakan oleh Allah Ta'ala. Dan janganlah sekali-kali kamu bertanya tentang sesuatu yang tidak ada, sehingga Sesuatu itu ada. Dan janganlah kamu meletakkan pembicaraanmu kecuali pada orang yang kamu sukai. Dan senantiasalah kamu berkata benar sekalipun itu bisa membunuhmu. Dan jauhilah musuhmu, waspadalah terhadap temanmu kecuali yang terpercaya. Dan tidak ada orang yang terpercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Dan bermusyawarahlah kamu mengenai urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka sendirian.^{21; 22}

Bergaulah dan bersahabatlah dengan orang-orang yang berperilaku dan amal baik agar kamu ikut terbawa golongannya dan termasuk yang beruntung iktu mendapatkan pahala atas kebaikan orang-orang yang baik. Dan janganlah berbohong, katakana sesuatu pada tempatnya dan janganlah bertanya tentang apa diluar batas nalar keilmuanmu. Juga berhati-hatilah berkata benar pun bisa membunuh apalagi dengan berkata salah, berbohong dan berdusta. Namun, janganlah mudah mengatakan sesuatu pada siapapun kecuali orang-orang yang benar-benar dapat dipercaya. Saat ini orang dekat belum tentu adalah sahabat dekat karena belum dekat dengna penuh "keikhlasan" dan kepercayaan.

Hai orang-orang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan purba sangka terhadap sesama orang mukmin, yaitu kamu menyangka mereka dengan persangka yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut

²⁰ *Ibid.* hlm. 10.

²¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 2nd ed. (Semarang: Semarang: CV. Toha Putra, 1993).

²² Khoerutunnisa, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)."

sebuah hadis, "Sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam, dan di sangka perasangka yang buruk." Namun demikian perasangka yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutup aibnya, saleh dan terkenal amanatnya.

Allah SWT. Memberikan suatu perumpamaan tentang gibah agar orang menghindari dan berhati-hati terhadap kelakuan seperti itu. Firman-Nya:

أَحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Kalupun tidak suka melakukan hal itu, bahkan kamu membencinya, karena nafsumu memang merasa jijik, maka demikianlah pula hendaklah kamu tidak suka menggunjing saudaramu ketika ia hidup.

Kesimpulannya, sesungguhnya sebagaimana kamu tidak menyukai perbuatan seperti itu, karena tabiatmu memang demikian. Maka janganlah kamu menyukai hal itu berdasarkan syara'. Karena perbuatan itu menyebabkan hukuman yang berat.

Gibah itu dimisalkan dengan memakan daging karena gibah itu berarti merobek-robek kehormatan yang serupa dengan memakan dan merobek-robek daging. Ayat ini menganggap daging yang dimakan itu adalah daging saudara sendiri yang telah mati, sebagai gambaran berpa kejinya perbuatan seperti itu yang dianggap menjijikkan oleh perasaan siapa pun.^{23;24} Maka janganlah kamu suka menggunjing, dan bertakwalah kamu pada Allah tentang apa yang Dia perintahkan dan Dia larang terhadapmu, waspadalah dan takutlah kamu kepada Allah SWT.

c) **Kandungan Ayat 13**

Allah SWT menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu berasal dari satu jiwa dan dari jiwa tersebut diciptakan jodohnya. Keduanya adalah Adam dan Hawwa. Kemudian Allah SWT juga menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal satu sama lainnya. Dan sesungguhnya diantara mereka (manusia) yang paling bertakwa adanya orang yang paling mulia di sisi Allah SWT. oleh karena itu, orang yang paling mulia di sisi Allah itu adalah orang yang bertakwa. Pandangan beberapa mufassir berhubungan degna kandungan QS, 49 Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

1) **Tafsir Ibnu Katsir**

Tafsir Ibnu Katsir,²⁵ menjelaskan bahwa Surat Al-Hujurat Ayat 13, memiliki kandungan makna "Semua Manusia Adalah Anak Cucu Adam dan Hawwa". Allah SWT. berfirman seraya memberitahukan kepada manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari satu jiwa. Dan dari jiwa tersebut diciptakan jodohnya. Keduanya adalah Adam dan Hawwa. Kemudian mereka dijadikan berbangsa-bangsa yang lebih besar daripada kabilah.

²³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

²⁴ Nufus, Khozin, and Diman, "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al Hujurat Ayat 9-13)."

²⁵ Syaikh Safiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*.

Sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan yang lebih kecil seperti golongan, keturunan, marga, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan hal di atas, maka bila ditinjau dari unsur kejadiannya, manusia dipandang dari kaitan ketanahannya dengan Adam a.s dan Hawa a.s adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah SWT dan kepatuhan kepada Rasul-Nya. Karena itulah setelah perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah SWT. berfirman mengingatkan mereka bahwa mereka adalah manusia yang memiliki kesamaan martabat.

Allah SWT, menceritakan kepada manusia dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab *sya'ibun* yang artinya lebih besar dari pada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...”. Agar mereka saling mengenal di antara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada suku dan bangsanya masing-masing.

Tafsir Ibnu Katsir,²⁶ juga menjelaskan bahwa Surat Al-Hujurat Ayat 13 memiliki kandungan makna “kemuliaan Diukur Berdasarkan Ketawaan”. Firman Allah SWT.: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu”. Artinya bahwa yang membedakan di antara kalian (diantara sesama manusia) di sisi Allah SWT. adalah ketakwaan, bukan keturunan. Terdapat banyak hadits dari Rasulullah SAW. yang menyebutkan hal tersebut. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, ia berkata “Rasulullah saw. pernah ditanya siapakah manusia yang paling sempurna?” Beliau menjawab, Yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa”. “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.

2) Tafsir Jalalain

Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan), yakni Adam dan Hawwa (Waja'alnaakum Syu'uban) (dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa. Supaya kalian saling mengenal lafaz Ta'arufu asalnya adalah Tata'arufu, kemudian salah satu dari huruf Ta dibuang sehingga menjadi T'arufu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dari segi ketakwaan.

Allah menceritakan kepada manusia bahwa pada awal penciptaannya manusia bahwa bila ditinjau dari unsur kejadiannya bahwa sampai dengan Adam dan Hawwa adalah sama. Yang membedakan merekalah adalah

²⁶ *Ibid*, hlm 12.

masalah agama, yaitu tingkat ketakwaan kepada Allah SWT. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentang kalian, lagi Maha Mendengar tentang apa yang ada dalam hati kalian.

3) Tafsir Al -Maraghi

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata, pada peristiwa Fathu Makkah. Bilal naik keatas Ka'bah lalu azan. Maka berkatalah 'Attab bin Said bin Abil 'Ish. "Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini," sedang Al-Hris bin Hisyam berkata, "Muhammad tidak menemukan burung selain gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'azin". Dan Suhail bin Amr berkata, "Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya". Maka Jibril datang kepada Nabi saw. Dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakana. Lalu merekapun dipanggil datang, ditanya tentang apa yang telah mereka katakana, dan merekapun mengaku.

Allah SAW. pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang-orang fakir. Dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa.²⁷ Allah menciptakan kita untuk saling mengenal satu dengan yang lain. Bukan untuk saling membenci dan saling menghina karena dimata Allah SWT semua sama baginya. Dan Allah juga tidak memandang status yang kamu miliki untuk apa kamu membanggakan status maupun kekayaan yang kamu miliki karena itu merupakan hanya sementara saja, yang harus kamu miliki adalah ketakwaan terhadap Allah SWT.

Kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Seseorang tidak pantas merasa diri lebih tinggi dari yang lain, tidak hanya antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi termasuk di dalamnya antar jenis kelamin. Penjelasan lebih luas telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya. Dengan bersikap toleran akan membawa kedamaian yang bagi kehidupan bagi kita dengan melalui al-Qur'an, Allah SWT mengajarkan kepada manusia untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Memupuk persatuan dalam perbedaan. Menyikapi perbedaan dengan sikap kearifan memaknainya sebagai sunnatullah, karena perbedaan setiap individu yang tidak dikemas dengan rapih akan berpotensi menimbulkan banyak konflik.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memberikan penyelesaian mengenai perbedaan melalui al-Qur'an yang mulia. Perbedaan di sini tidak sekedar dalam perbedaan budaya yang bermakna sempit. Budaya dalam arti luas telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya. Banyak budaya yang berbeda di negara kita tercinta ini.

2. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dalam Pendidikan Islam

Surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang menjadi rujukan dan pedoman bagi umat Islam sebagai proses pembelajaran dalam membina dan membentuk akhlak yang

²⁷ Al-Maraghi. *Op.cit.* hlm.13

mulia, karena kandungan QS. Al-Hujurat ayat 11-13 memiliki nilai-nilai akhlak dimulai dengan adanya perintah-perintah kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk saling menghormati dan menghargai, larangan memanggil orang dengan gelar yang mengandung ejekan, larangan untuk berburuk sangka, larangan bergunjing/ghibah, perintah untuk taubat, perintah untuk *ta'aruf* atau saling mengenal di antara suku dan bangsa, dan perintah untuk meningkatkan ketakwaan.

Jika ditanya apakah dilingkungan pendidikan formal bahkan dilingkungan pesantren sudah bisa mengaplikasikan secara penuh tentang konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam 11-13, secara kualitatif diperoleh jawaban belum bisa. Kondisi ini disebabkan karena para peserta didik selain belajar ilmu agama, akhlak dilingkungan pendidikan, pesantren keluarga, mereka juga bergaul dengan lingkungan atau sebagai yang tidak mengerti bahkan tidak mau belajar pendidikan akhlak yang sebenarnya menurut Islam. Pergaulan ini salah satunya dapat mempengaruhi peserta didik yang lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan dan membudaya sifat, perilaku dan akhlak yang menyimpang dari tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang guru atau pendidik mengarahkan, membimbing dan sekaligus mengubah akhlak peserta didiknya sedikit demi sedikit sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Waktu luang lebih banyak digunakan oleh para peserta didik untuk perkara yang kurang jelas dan kurang bermanfaat yang pada akhirnya muncul prasangka buruk kepada sesama, *ghosip*, *ghibah* dan *suudzon* bahkan banyak kejelekan yang menghampiri perilaku dan akhlak dari peserta didik karena adanya kebiasaan berkumpul atau nongrong yang tidak jelas dan tidak memberikan manfaat. Akhirnya akhlak yang kurang terpuji muncul rasa sombong, takabur, bermewah-mewahan, pamer harta maupun kedudukan. Celakalah jika generasi muda sudah mulai dihinggapkan pada kondisi demikian, karena berbahaya bagi keberadaan orang lain bahkan berbahaya bagi dirinya sendiri.

Kondisi di atas, menunjukkan urgensi pendidikan akhlak dalam Islam sebagai pedoman dan tuntunan kepada umat manusia agar berperilaku dan berinteraksi dengan akhlak yang mulia, sehingga berimplikasi pada pentingnya pendidikan akhlak saat ini melalui para pendidik yang mumpuni di bidang pendidikan Islam yang mampu mengajarkan fondasi-fondasi ajaran agama Islam kuat kepada peserta didik. Selain itu juga, sudah menjadi kewajiban pendidik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam QS, Al-Hujurat ayat 11-13 kepada peserta didik.

Penanaman ini tentunya didukung dengan metode dan sarana yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang harus ditanamkan kepada peserta didik diantaranya adalah yang terdapat di dalam surah Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13, penanaman nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan tauhid (keimanan dan ketakwaan).

Sesuai dengan kajian mengenai konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat Ayat 11-13 menurut ketiga pandangan mufassir di atas, maka dapat diperoleh makna-makna dalam menanamkan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang dapat diadopsi oleh tenaga pendidik sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai agen perubahan yang mentransfer wawasan

pendidikan Islam maupun ilmu pengetahuan secara umum kepada para peserta didik guna mendorong perubahan yang mengarah pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan akhlakul karimah dan mulia, melalui: keteladanan.

a) Keteladanan

Suri tauladan adalah *figure* percontohan yang layak ditiru untuk tuntunan kebaikan. Keteladanan ini dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk dijadikan sebagai cara yang lebih efektif dalam menanamkan akhlak untuk berfikir positif kepada orang lain. Terlebih lagi kepada orang baik. Tidak lain karena peserta didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikannya sebagai identifikasi dalam segala hal.

Keteladanan abadi sepanjang masa yang paling baik dan utama untuk umat Islam adalah dicontohkan, ditiru dan diteladani adalah pribadi Nabi Muhammad saw, karena terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw sebagai mana Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

21. Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Rasulullah SAW, merupakan pribadi yang dapat dijadikan panutan untuk umat Islam. Karena dalam diri Rasul tersebut terdapat sifat yang mulia diantaranya. Pertama, *Siddiq* yaitu selalu berkata dan berbuat benar dalam segala perbuatan yang dilakukannya. Pribadi yang jauh dari dusta atau kebohongan, dan tidak pernah berbuat keburukan atau kezaliman yang tidak disukai oleh Allah SWT. Kedua, *Tabligh* yaitu menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT baik berupa perintah ataupun larangan-Nya, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Ketiga, *Maksum* yakni pribadi yang jauh dan terhindar dari perbuatan dosa besar maupun dosa kecil. Keempat, *Amanah* yakni pribadi yang dapat dipercaya karena kejujuran yang tidak ada duanya baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Kelima, *Fathonah* yakni pribadi yang memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga selalu bijaksana dalam perkataan maupun perbuatan, terutama dalam hal mengambil keputusan dan memimpin umat Islam.

Melalui teknik keteladanan yang ada dalam diri Rasul bahwa sebagai umat muslim harus meniru dan mencontohkan apa yang ada di dalam diri Rasulullah saw, dengan adanya metode keteladanan tersebut sebagai umat Islam tidak boleh saling mengolok-olok orang lain baik dengan cara menghina, mencela, mencaci maki, merendahkan orang lain, dengan isyarat bibir maupun dengan perbuatan.

1) Nasihat

Isi kandungan di dalam al-Qur'an banyak nasihat mengenai para Rasul/Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw, yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar dan membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan

kehidupannya masing-masing. Dalam al-Qur'an surat An-Nahl dijelaskan bahwa:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Metode ini juga dapat digunakan pendidik untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang pentingnya menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Pendidik juga dapat memperkuat penjelasan tersebut dengan memberikan penjelasan orang-orang yang tidak mau menghormati kaum muslimin yang lainnya maka akan di jauhi oleh temannya, serta menimbulkan perpecahan dan pertengkaran serta jauh dari Allah SWT.

Adapun metode yang lainnya yang digunakan oleh pendidik dalam menjelaskan kepada peserta didik adalah metode tarhib. Bagi orang-orang dengan mudah mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak bermanfaat. Tentunya metode ini akan dipilih manakala sudah mengalami jalan buntu untuk menyadarkan peserta didik.

Larangan berprasangka buruk, ghibah, dan pegunjing terdapat perintah kasih sayang. Artinya jika kasih sayang sudah dalam keadaan tumbuh kuat maka tidak akan lagi terjadi dengan berburuk sangka maupun ghibah. Proses pendidikan kasih sayang dalam yang diajarkan kepada peserta didik supaya tidak berprasangka buruk, ghibah karena perbuatan tersebut merupakan sifat tercela.

Nasihat tentu saja terkadang sulit diimplementasikan, namun nasihat akan berhasil menimbulkan kesadaran bagi pihak yang dinasihati saat ini maupun efeknya dimasa depan manakala dilakukan secara tepat, continue, dilakukan secara rutin hingga peserta didik/penerima nasihat memiliki kesadaran dan kesiapan untuk mengalami perubahan besar dan lebih baik sejalan dengan tuntunan Islam. Tidak ada upaya mengkhianati hasil, memberikan nasihat lakukan dengan semangat dan bersabar. Nasihat yang baik bagian dari implementasi ilmu agama yang memberikan pemahaman, menumbuhkan kesadaran tentang kebaikan perilaku diri individu, disenangi orang lain dalam interaksi dengan sesamanya maupun dengan orang yang lebih tua tau lebih muda, bahkan suatu saat nanti nasihat yang berhasil tidak hanya mengandung nilai baik ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan lingkungannya saat ini, namun dapat menuntun

seseorang ke arah masa depan yang lebih baik bahkan perjalanan karir dan perjalanan hidupnya.

2) Pembiasaan

Pembiasaan juga dapat digunakan sebagai metode pengajaran bagi pendidik dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membiasakan pada peserta didik untuk berpikir positif dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Kebiasaan-kebiasaan baik itu telah dilakukan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.²⁸

Melalui metode kebiasaan umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya harus terbiasa menjalani hidup yang baik dan berfikir positif dengan mendekati diri kepada Allah SWT, dengan melakukan segala kebaikan serta menjauhi larangan-Nya. Dan yang tak kalah pentingnya bagi orang tua maupun pendidik dari mulai sejak dini harus menanamkan ketakwaan pada diri anak atau peserta didik mereka. Karena ketakwaan merupakan tolak ukur yang digunakan manusia selama ini seperti halnya materi dan kedudukan bukanlah tolak ukur yang sebenarnya. Dengan demikian kedudukan manusia itu sama kecuali ketakwannya. Semua manusia dalam hal ini itu sama tidak ada yang membedakannya mulai dari warna kulit karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

Sesuai dengan hal tersebut, tidak sepatutnya diantara sesama muslim terjadi kesombongan disebabkan oleh pangkat maupun keturunannya. Jelaslah bahwa Islam dalam ajaran syariatnya memerintahkan kepada manusia untuk saling menghormati sesama manusia, antar golongan, suku dan bangsa. Metode pembiasaan diharapkan pendidik dan peserta didik akan dapat saling mengisi dan saling berinteraksi dengan kepribadian masing-masing yang baik sesuai perannya yang tidak bertentangan dengan pendidikan akhlak, sebagaimana proses belajar mengajar yang dijelaskan oleh Az-Zarnuji dalam bukunya *Ta'limul Muta'allim* bahwa pendidik dan peserta didik harus memiliki sikap yang baik, pendidik harus memiliki sikap kepribadian yang baik, lebih alim, kebabapaan, peserta didik harus membiasakan diri memiliki sikap yang baik, seperti menghormati guru, orang tua, bersyukur, lillahi Ta'ala dan sebagainya.²⁹

3. Implementasi Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Terhadap Pendidikan Akhlak

Proses mengajarkan nilai-nilai akhlak tidak hanya berserah pada lingkungan pendidikan/pesantren, tetapi juga lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam proses membentuk akhlak mulia seorang anak. Lahirnya anak-anak di dalam sebuah keluarga (sah), maka distulah juga interaksi pendidikan akan terjadi dan harus terjadi yang dapat dikatakan sebagai implementasi awal, sekaligus sebagai pendidikan pertama dan yang utama. Tidak boleh terlupakan, ini menjadi peran

²⁸ Khoerutunnisa, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)."

²⁹ Eka Ismawati, "Nilai-Nilai Sikap Guru Dan Murid Menurut Az-Zarnuji Dalam Bukunya *Ta'limul Muta'alim*," *Pendidikan Agama Islam. UIN Raden Intan Lampung*, 2017,

yang menggoda dan menarik sesungguhnya dari sebuah keluarga dalam mendidik anak yang tentunya dengan menamakan nilai-nilai akhlak yang mulia sesuai tuntunan Islam, dengan cara-cara dan metode pengajaran yang mudah dicerna peserta didik/anak seiring dengan perkembangan usia dan pertumbuhannya dari masa ke masa. Implementasi atas proses ini sebagai bentuk nyata kasih sayang sejati yang abadi dari keluarga (orang tua) bagi kehidupan anak sepanjang hayatnya. Keluarga mempunyai pengaruh yang dalam terhadap kehidupan peserta didik di kemudian hari, karena lingkungan keluarga secara umum merupakan tempat, di mana anak didik menghabiskan sebagian besar waktunya sehari-hari.^{30; 31}

Kegaduhan dan pertengkaran dalam keluarga tidak dibenarkan dan yang demikian dapat menimbulkan guncangan mental dan ketentraman batin seorang anak. Sementara, sebaliknya yang juga diharapkan semua pihak dan para aktor dalam sebuah keluarga dan memang seharusnya demikian dianjurkan Islam, bahwa senantiasa ada dalam kedamaian, keharmonisan, kebahagiaan dan ketenangan sesungguhnya ini yang baik dalam keluarga, dimana hal ini akan mempengaruhi mental dan karakter seorang anak, sekaligus menjadi contoh yang baik bagi seorang anak atas kondisi keluarganya sehari-hari. Seorang anak, benar adanya bahwa lahir dalam keadaan fitrah, lalu kemudian keluarga dan lingkungan anaklah yang masuk meraksuk jauh dan mempengaruhi serta membentuk kepribadian dan perilakunya, meskipun kecenderungan responnya sesuai dengan bakat yang ada pada dirinya. Akan tetapi, kembali perlu disadari bahwa pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati.³²

Fondasi kebiasaan dari lingkungan seorang anak akan terbawa ke lingkungan lainnya termasuk dalam bergaul. Menghindari kebiasaan merendahkan orang lain, menjauhkan diri akan kesenangan membesar-besarkan isu/gosip, ghibah, menggunjing, mencari aurat/aib, serta tidak merasa diri paling hebat, tidak menghina, tidak mengajarkan kebencian dan senantiasa menghormati sesama lingkungan tetangga, dan siapapun diantara sesama manusia, tinggi rendah kedudukannya (perspektif harta/kekayaan) yang dilakukan dan tunjukkan sebuah keluarga dalam kehidupan sehari-hari menjadi realita contoh nyata sekaligus implementasi dalam mendidik anak agar memiliki karakterik dan budi pekerti yang baik dan berakhlak mulia. Juga menjadi contoh yang baik bagi seorang anak manakala orang tua (bapak/Ibu) muslim rajin menghadiri pengajian rutin yang bisa diselenggarakan di lingkungan sekitarnya. Sesuai masa dan usianya memiliki kewajiban menimba ilmu terus menerus, maka pengendalian (*control*) ketat setiap waktu dari orang tua/lingkungan keluarga menjadi aspek yang harus diperhatikan, tetapi juga tetap waktu bermain anak juga perlu diperhatikan sesuai usianya karena ini juga menjadi wadah, arena interaksi dan bergaul dengan orang-orang diluar lingkungan keluarga (*external environment*). Namun tetap dalam kendali pengawasan orang tua dari sisi waktu, dengan siapa bergaul, arah pergaulan dan tempat bermainnya.

³⁰ Sholeh Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016): 55-70.

³¹ Teuku Ramli Zakaria, "Pendidikan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional*, no. 21 (2000).

³² Ma'ruf Zurayk, *Aku Dan Anak, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, Alih Bahasa M. Syaifuddin Dkk., (Bandung: Al Bayan, 1995).

Adanya kebiasaan anak meminta izin/permisi kepada orang tuanya untuk bermain/berpergian menjadi dasar orang tua untuk mengetahui kebiasaan dan pergaulan anaknya diluar lingkungan keluarga, disini tetap dalam pengawasan agar karakter, moral, budi pekerti dan akhlak baik yang telah terbentuk di dalam keluarga tidak terdegradasi akibat salah pergaulan di lingkungan eksternal. Hal ini kadang terabaikan, namun inilah salah satu yang perlu dibiasakan orang tua/lingkungan keluarga dalam menyayangi anak agar tetap dalam jangkauan dan pengawasannya tertebih agar anak tetap hormat dan patuh kepada orang tua dan taat kepada tuntunan agamanya hingga memiliki etika, tata krama, santun, berakhlak mulia dan tetap kuat dengan kepribadian dan perilaku yang baik serta berjiwa besar yang bangga dengan agamanya meskipun perubahan lingkungan dan perubahan zaman terus menggodanya.

Pada praktiknya, memang tidaklah mudah dalam mendidik anak untuk menanamkan basik akhlak yang sesuai tuntunan-tuntuan ajaran Islam tentang akhlak yang mulia, sehingga perlu diringi dengan kesabaran, keikhlasan dan lengkapi dengan doa, apalagi seandainya jika dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sedang berlangsung bahwa Era globalisasi, Revolusi Industri (IR) 4.0, era digitalisasi dan transformasi mengakibatkan begitu masifnya perubahan terjadi di berbagai aspek dan akan terus terjadi kemajuan-kemajuan berbagai bidang seiring perkembangan zaman. Ini adalah konsekuensi kehidupan umat, perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan umat manusia.^{33; 34} Perubahan memang terjadi tetapi tidaklah moral, perilaku, kepribadian dan akhlak mulia tetaplah Al-quran menjadi pedoman dan rujukan sepanjang masa. Justru disinilah perlunya penyesuaian, adaptasi dan adopsi hal positif tentang perubahan-perubahan yang terjadi agar tetap bisa survive dan tetap berada dalam keseimbangan dengan melekatnya pribadi-pribadian yang baik berkahlak mulia. Meskipun demikian ini juga menjadi tantangan keluarga/orang tua, para aktor yang terlibat dan pendidikan Islam, baik itu para pendidik di sekolah/perguruan tinggi apalagi dilingkungan pesantren dan pihak-pihak lain yang masih ada kaitannya. Para pihak ini adalah aktor penting yang terlibat setelah keluarga dalam memberikan pendidikan akhlak bagi peserta didik melalui proses pendidikan dan pengajaran agar memiliki budi pekerti dan akhlak mulia yang berguna bagi perjalanan hidupnya.

Lingkungan pendidikan Islam merupakan lembaga yang melaksanakan pengajaran tentang agama Islam, sekaligus berkaitan dengan nilai-nilai akhlak yang mulia bagi peserta didiknya. Kualitas pendidik yang mumpuni juga menjadi prasyarat tercapainya tujuan menanamkan etika, moral baik dan akhlak mulia bagi peserta didik melalui kedalaman keilmuan dan ketaatannya terhadap ajaran Islam, kepribadian, keteladanan, kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan nasihat dan pembiasaan, serta proses belajar mengajar yang dilakukannya. Adanya hubungan yang terjalin dengan baik antara pendidik dengan peserta didik menunjukkan suasana keharmonisan dan ini adalah proses belajar yang baik. Posisi

³³ Keminfo, "Perkembangan Ekonomi Digital Di Indonesia: Strategi Dan Sektor Potensial," *Kementerian Komunikasi Dan Informatika (Keminfo) RI. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika*, 2019, https://balitbangsdm.kominfo.go.id/publikasi_665_3_230.

³⁴ Deri Firmansyah et al., "Self Identity Management UMKM Dalam Cyberspace: Perspektif Pasca Transformasi Digital UMKM Di Kawasan Destinasi Wisata Geopark Cileutuh," *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 6 (2021): 1075-84.

pendidik tetap adalah guru yang harus dihormati oleh peserta didik, rasionalisme dan kritis dari seorang guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik tetap bersemangat dan tidak malas adalah dengan adanya kemampuan melakukan inovasi yang menarik perhatian dalam proses belajar, tidaklah memberikan suatu kejenuhan, sebaliknya para peserta didik juga harus hormat kepada gurunya. Pada proses belajar mengajar, bahwa kepribadian, prilaku, gestur, tutur sama, perkataan, cara pengajaran dan interaksi yang dilakukan pendidik dengan peserta didik perlu diperhatikan karena hakikatnya hal tersebut adalah menjadi bagian keteladanan yang ditunjukkan kepada peserta didik dan akan menjadi cerminan bagi kepribadian, perilaku dan akhlak peserta didiknya saat ini maupun dikemudian hari, karena seorang pendidik dapat menjadi sosok yang dipercayai dan diteladani.

Di sisi lain bahwa keteladanan guru/pendidik akan berkorelasi dengan nasihat yang diberikan dan pembiasaan yang dilakukan di dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan seorang pendidik dalam memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik, merupakan bagian dari implemmentasi pendidikan akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai akhlak terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13. Sementara dari sisi peserta didik/murid yang tidak hanya mendapatkan ilmu yang begitu bernilai dan tidak dapat diukur dengan uang maupun lainnya, tetapi juga telah diperlakukan dengan baik oleh guru dengan memberikan pesan, nasihat, keteladanan dan pembiasaan yang baik agar mereka memiliki kepribadian yang luhur dan *berakhlakul karimah*, maka sudah seyogyanya keteladanan baik yang telah diterima dapat dicontohnya menjadi kebiasaan-kebiasan baik mereka sebagai murid, sehingga diharapkan kondisi demikian dapat membentuk karakter dan etika yang baik dari peserta didik yang ditunjukkan dengan prilakunya yang senantiasa selalu menghormati dan memuliakan gurunya, bahkan ketika berada diluar lingkungan sekolah kembali ke lingkungan keluarga maka si anak/peserta didik akan terbiasa selalu menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya, orang-orang dekatnya, demikian juga tata krama kesantunan dalam bergaul di luar lingkungan keluarga dan di luar lingkungan pendidikan mereka, akan tetap terjaga dan terbiasa memiliki budi pekerti yang baik saling menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, sesamanya bahkan kepada yang lebih muda usianya. Jika kondisi demikian terjadi, maka hal ini menunjukkan *adanya* implementasi dari nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Surat Al hujurat 11-13 dalam pendidikan akhlak melalui peran orang tua di lingkungan keluarga, guru/pendidik di lingkungan pendidikan Islam (sekolah/pesantren), sebagai bentuk keberhasilannya adalah timbal balik dari peserta didik yang dapat dilihat dari kepribadian, moral, budi pekerti, keteladannya dan kebiasaannya yang lebih baik, berakhlak mulia, mampu menghargai diri sendiri serta memiliki etika dan perilaku bergaul yang baik dengan orang lain bahkan dengan masyarakat umum. Namun demikian, tingkat keberhasilannya juga dapat dijadikan evaluasi dan bahan perbaikan guna memperoleh hasil yang lebih maksimal berhubungan dengan tujuan pendidikan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam.

D. Simpulan

Pendidikan akhlak dalam Islam telah mengarahkan manusia tentang bagaimana cara untuk mencapai ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat melalui adanya akhlak yang baik dan mulia. Akhlak dalam Islam menekankan perbuatan yang baik dan terpuji tidak merugikan orang lain juga bagi diri sendiri (tercela), namun bahkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana yang dicontohkan oleh Sang Tauladan Abadi Nabi Muhammad saw kepada umatnya.

Konsep pendidikan akhlak dalam surat al hujurat ayat 11-13; bahwa ayat 11 memiliki kandungan tentang larangan menghina dan merendahkan orang lain yakni memperolok-olokkan kaum lain (laki-laki-perempuan); ayat 12 memiliki kandungan makna yang mengajarkan kepada kita bahwa tidak boleh berprasangka buruk, dilarang menggunjing dan mencela serta memberikan cara taubat bagi pegunjing dan adu domba; ayat 13 mengandung makna bahwa Allah SWT memberitahukan kepada manusia bahwa semua manusia adalah Adam dan Hawwa. Kemudian mereka dijadikan berbangsa-bangsa yang lebih besar daripada kabilah agar mereka saling mengenal. Sesungguhnya umat mukmin yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah mereka yang paling bertakwa, Allah melarang umat mukmin untuk memamerkan harta dan kekayaan, keturunan maupun jabatan kepada sebagian mukmin lainnya.

Urgensi pendidikan akhlak dalam Islam sebagai pedoman dan tuntunan kepada umat manusia agar berperilaku dan berinteraksi dengan akhlak yang mulia, telah berimplikasi pada pentingnya pendidikan akhlak saat ini melalui para pendidik yang mumpuni di bidang pendidikan Islam yang mampu mengajarkan fondasi-fondasi ajaran agama Islam kuat kepada peserta didik. Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat Ayat 11-13, maka dapat diperoleh makna-makna dalam menanamkan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang dapat diadopsi oleh tenaga pendidik sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai agen perubahan yang mentransfer wawasan pendidikan Islam maupun ilmu pengetahuan secara umum kepada para peserta didik yang berimplikasi pada perubahan yang mengarah menuju peningkatan pengetahuan dan pembentukan akhlakul karimah dan mulia, yaitu melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan.

Al quran mampu menjawab semua fenomena alam semesta, termasuk problematika sosial berhubungan dengan perkara akhlak. Implikasi dari semua yang dilakukan untuk mendidik anak/peserta didik agar memiliki *akhlakul karimah* adalah lengkapi dengan doa. Pada praktiknya bahwa keberhasilan dari keteladanan, nasihat dan pembiasaan yang diberikan pendidik kepada peserta didik generasi sekarang di era modern menyongsong abad 21, termasuk kendala-kendalanya masih memerlukan penyelidikan dan penjelasan, dapat menjadi arah penelitian selanjutnya. Selain itu, adanya kajian tentang perilaku adaptasi dengan perkembangan zaman yang memberikan pengetahuan komprehensif konteks akhlak agar tetap sesuai dengan tuntutan Al Quran. Diharapkan lebih bermakna dan memberikan manfaat bagi perjalanan kehidupan dalam merespon sensitifitas masyarakat Muslim modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, and Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. 4 (17). Bandung: Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. 2nd ed. Semarang: Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Aminuddin, Aliaras Wahid, and Much. Rafiq. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam*. 4th ed. Jakarta: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Firmansyah, Deri, Asep Achamd Rifa'i, Asep Suryana, and A Idun Suwarna. "Self Identity Management UMKM Dalam Cyberspace: Perspektif Pasca Transformasi Digital UMKM Di Kawasan Destinasi Wisata Geopark Cileutuh." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 6 (2021): 1075-84.
- Hamzah, Ya'qub. *Etika Islam*. Bandung: Bandung: Diponegoro, 1996.
- Ismawati, Eka. "Nilai-Nilai Sikap Guru Dan Murid Menurut Az-Zarnuji Dalam Bukunya Ta'limul Muta'alim." *Pendidikan Agama Islam. UIN Raden Intan Lampung*, 2017.
- Istighofur, Rahmaniyah. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa Dan Etika Preshpektif Ibnu Miskawih Dalam Kontribusi Di Bidang Pendidikan*. Malang: Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Keminfo. "Perkembangan Ekonomi Digital Di Indonesia : Strategi Dan Sektor Potensial." Keminfo. (2019). *Perkembangan Ekonomi Digital Di Indonesia : Strategi Dan Sektor Potensial*. https://Balitbangsdm.Kominfo.Go.Id/Publikasi_665_3_230+&cd=1&hl=jv&ct=clnk&gl=id. Jakarta, 2019.
- Khoerutunnisa, Siti. "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)." *IAIN. Salatiga*, 2016. /.
- Mahmud, Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Mainuddin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Teoritis Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)." *Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa*. P-ISSN: 2088-8503 8, no. 1-16 (2016).
- Masitah, Widya. "Morality In Islam." In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies*, 1:914-22, 2020. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2448112&val=23378&title=Morality In Islam](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2448112&val=23378&title=Morality%20In%20Islam).
- Nasrudin, Endin. *Psikologi Pembelajaran*. 3rd ed. Sukabumi: STAI Sukabumi Publishing, 2017.

- . *Psikologi Agama : Anatomi Gejala-Gejala Kejiwaan Dalam Beragama*. 2nd ed. Sukabumi: STAI Sukabumi Publishing, 2011.
- Nufus, Hayati, Nur Khozin, and La Diman. “Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al Hujurat Ayat 9-13).” *Prodi PAI, FITK IAIN Ambon* 2, no. 2 (2018): 130–58.
- Sholeh, Sholeh. “Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016): 55–70.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta’dib* 10, no. 2 (2015). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Syaikh Safiyyurrahman al-Mubarakfuri. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. 8th ed. Bogor: Bogor: Pustaka Ibnu Katsir 2006, 2016.
- Syam, Muhammad Nuruzzaman, and Mahmud Arif. “Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam.” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 22, no. 1 (2022): 1–11. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/2866/1791>.
- Zakaria, Teuku Ramli. “Pendidikan Budi Pekerti.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional*, no. 21 (2000).
- Zurayk, Ma’ruf. *Aku Dan Anak, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja, Alih Bahasa M. Syaifuddin Dkk.,.* Bandung: Al Bayan, 1995.